

MODEL INTERNALISASI NILAI RELIGIUS DAN NASIONALIS DI PONDOK PESANTREN DARUL CHALIDI NW PRINGGASELA

Zahratul Aulia¹, Hj Yuliatin², Lalu Sumardi³

¹PPKn FKIP Universitas Mataram

Universitas Mataram

zahratul196@gmail.com, hjyuliatin3@gmail.com, lalusumardi.fkip@unram.ac.id

ABSTRACT

This research aims to: 1) find out the model of internalization of religious and national analysis values at the Darul Chalidi NW Pringgasela Islamic Boarding School; 2) to find out what factors influence the internalization of religious values and nationalism at the Darul Chalidi NW Pringgasela Islamic boarding school. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, drawing conclusions. Data validation techniques use technical triangulation, source triangulation, and time triangulation. The results of the research show that the model of internalizing religious and nationalist values is a reflective model which aims to strengthen and develop character values which will be strengthened through existing learning and then practicing the values that have been learned in everyday life. Meanwhile, the factors consisting of students interests, talent and motivation, while external factors consist of the surrounding environment, family, school and teachers.

Keywords: *internalization model, religious, nationalist*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui bagaimana Model internalisasi nilai religius dan nasionalis di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela; 2) untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai religius dan nasionalisme di pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model internalisasi nilai religius dan nasionalis yaitu model reflektif yang bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan diperkuat melalui pembelajaran yang ada dan kemudian dipraktikkan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai religius dan nasionalis yaitu faktor internal terdiri dari minat, bakat serta motivasi dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sekitar, keluarga, sekolah serta guru.

Kata kunci: model internalisasi, religius, nasionalis

A. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 angka 1 di tegasakan bahwa, “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinyadan masyarakat”.

Lebih lanjut, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3, bahwasanya pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga, pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan karakter seseorang.

Pengertian dan tujuan pendidikan tersebut menunjukkan bahwa esensi dan orientasi dari pendidikan nasional yakni membangun karakter, dimana

orientasinya adalah pada penguatan karakter. Upaya penguatan karakter dalam kurikulum pendidikan tidak hanya melalui suatu mata pelajaran tertentu melaikan melalui semua mata pelajaran. Selain melalui pembelajaran di kelas, pengutan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler serta pengembangan budaya di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut ada 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di sekolah antara lain yakni nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dari kesemua karakter tersebut yang paling pertama dan utama yang hendak dibangun yakni nilai karakter religius dan nasionalisme.

Nilai religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jadi karakter religius merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat

penting, yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai sebagai masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan nilai karakter nasionalisme adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, soisal, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Sub nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama.

Dengan demikian, nilai religius dan nasionalisme sangat penting ditanamkan bagi peserta didik di sekolah dikarenakan kedua nilai tersebut merupakan nilai yang paling utama dan yang paling dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman serta degradasi moral. Selain itu, agar peserta didik menjadi siswa serta warga negara yang memiliki ahlak yang baik, memiliki perilaku saling

menghormati, toleransi antar pemeluk agama yang berbeda dan selalu menjaga persatuan bangsa, serta mencintai tanah air dengan berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Setiap satuan pendidikan mempunyai model tersendiri dalam internalisasi nilai karakter tidak terkecuali pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela. Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela yang menanamkan nilai religius dan nasionalisme, dengan menggunakan model pembiasaan yang dimana dengan tertib dan konsisten mengombinasikan kedua nilai tersebut kepada peserta didiknya. Maka dari itu harapan dari Pondok Pesantren Chalidi NW Pringgasela agar menjadi contoh bagi pondok pesantren yang lain, khususnya pondok pesantren yang berada di desa Pringgasela agar tidak terlalu fanatik menanamkan karakter religius saja melainkan karakter nasionalisme juga sangat penting untuk di tanamkan pada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua yayasan di pondok pesantren, peneliti menemukan visi serta misi pondok pesantren yang relevan dengan penanaman kedua karakter tersebut yang dimana visi dari pondok

pesantren yaitu membangun masyarakat berpendidikan, berahlakul karimah, berbudi pekerti sehingga menjadi manusia yang cerdas bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Sebagaimana misi dari pondok pesantren tersebut yaitu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas serta mencetak generasi yang berkarakter religius dan nasionalis. Dari visi misi pondok pesantren tersebut terlihat jelas bahwa sudah terdapat upaya penanaman nilai religius dan nasionalisme pada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pengajar atau guru bahwa upaya yang dilakukan dalam internalisasi nilai religius serta nasionalisme kepada peserta didik melalui kegiatan program kepondokan diantaranya berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, mengafal Al-Qur'an dengan sistem *one day one juz*, serta mewajibkan santri untuk berdoa bersama (*hiziban*) pada setiap malam jum'at yang dilaksanakan langsung di aula Pondok pesantren, serta sholat dhuha berjamaah setiap hari, serta dibiasakan untuk rutin melaksanakan solat malam (*tahajjud*) dan selalu solat berjamaah lima waktu setiap harinya, disamping itu santri juga diwajibkan

untuk berpuasa sunnah senin kamis, serta memberi salam setiap berpapasan dengan dewan guru. Tidak lupa juga internalisasi karakter nasionalismenya dengan selalu ikut serta dalam kegiatan kemerdekaan 17 agustus yang dilaksanakan setiap tahunnya, serta ikut memeriahkan serta merayakan hari-hari besar nasional lainnya, melaksanakan upacara bendera setiap hari senin, guru mata pelajaran mewajibkan menyanyikan salah satu lagu wajib kebangsaan Indonesia setiap hendak melakukan kegiatan pembelajaran, serta setiap hari kamis santri diwajibkan untuk menggunakan pakaian adat daerah guna untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal, serta yang terpenting menanamkan kepada santri akan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia yang tentunya memiliki agama, suku, ras, budaya yang beragam.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan secara mendalam tentang model internalisasi nilai religius dan nasionalis dan faktor yang mempengaruhi nilai religius dan nasionalis. Dalam penelitian ini menggunakan alat instrumen untuk menggunakan data lapangan agar lebih terarah dan terencana, alat instrumen tersebut berupa:

1. Wawancara

Penelitian menggunakan metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang model internalisasi nilai religius dan nasionalis serta faktor yang mempengaruhi nilai religius dan nasionalis di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela. Wawancara dilakukan kepada ketua yayasan, kepala sekolah, santri, guru dan pengasuh pondok di pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela. Data yang diperoleh melalui wawancara adalah model internalisasi nilai religius dan nasionalis di pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela. Sebelum melakukan wawancara peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara agar proses wawancara tetap terfokus dan tidak keluar dari konteks.

Pedoman wawancara berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan model internalisasi nilai religius dan nasionalis serta tentang faktor yang mempengaruhi nilai religius dan nasionalis, untuk memperoleh data dengan cermat peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan percakapan informan atau reponden dan camera untuk merekam semua percakapan dan mendokumentasikan proses wawancara.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini guna untuk mengetahui model internalisasi nilai religius dan nasionalis serta faktor yang mempengaruhi nilai religius dan nasionalis di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini guna untuk mencari data yang berkaitan dengan model internalisasi nilai religius dan nasionalis serta faktor yang mempengaruhi nilai religius dan nasionalis di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela. Serta gambaran umum tentang Pondok Pesantren Darul Chalidi yang didalamnya terdiri dari: (1) sejarah pondok pesantren Darul Chalidi NW

Pringgasela (2) identitas pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela (3) visi dan misi pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela (4) struktur pengurus pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berangkat dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka diperoleh data terkait dengan model internalisasi nilai religius dan nasionalisme dan faktor yang mempengaruhi nilai religius dan nasionalisme di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela. Data-data tersebut kemudian di analisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tahap pengabsahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah dianalisis, maka hasil penelitian tersebut akan dibahas sebagai berikut:

1. Model Internalisasi nilai religius dan nilai nasionalis di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela.

Berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren bahwa data yang diperoleh peneliti berupa kegiatan-kegiatan santri selama di asrama, terdapat kegiatan yang dilakukan oleh santri seperti kegiatan rutin pondok

seperti solat berjamaah, rutin melaksanakan solat tahajjud, menghafal Al-qur'an sesuai jadwal yang sudah di tentukan, menyeter hafalan, *tahsin* Qur'an, serta berdoa bersama atau biasa di sebut *hiziban* setiap malam jum'at, dan melaksanakan kegiatan pondok yang lainnya seperti mempelajari kitab kuning yang di bimbing langsung oleh pengasuh pondok. Hal tersebut merupakan proses penanaman nilai religius kepada santri dengan cara pembiasaan pola belajar santri setiap harinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli tentang Internalisasi menurut (Surana, 2017) menjelaskan bahwa proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yakni ada tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Sementara itu, dalam proses pendidikan pun membutuhkan nilai yang akan diinternalisasikan. Tentunya keberhasilan dan keefektifan dalam melaksanakan sebuah proses pasti didukung oleh penggunaan metode yang tepat. Pemilihan metode yang sesuai akan memudahkan proses tersebut berjalan dengan sedikit hambatan. Di pondok pesantren Darul

Chalidi NW Pringgasela, internalisasi nilai religius dan nasionalisme dapat terlihat dari berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan santri. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya berupa kegiatan rutin yang memang lumrah ada di setiap pondok pesantren. Menurut dewan asatiz serta pengasuh pondok, bahwa nilai-nilai yang terkandung pada kegiatan tersebut mampu memberikan pemahaman tentang nilai religius dan nasionalisme pada para santrinya. Sehingga menjadi keunikan tersendiri bagi pesantren ini karena dapat menanamkan kedua nilai tersebut yakni nilai nasionalisme serta tentunya nilai religius pada santrinya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren, untuk melaksanakan proses internalisasi nilai religius dan nasionalisme di Pondok Pesantren, kiyai dan tun guru menggunakan metode-metode sebagai berikut, Internalisasi nilai religius dan nasionalisme di pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela dilakukan dengan

a. Pembiasaan, sikap religius dan nasionalisme tidak didapatkan sejak lahir, melainkan muncul dari penglihatan, pendengar,

pemahaman dan pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan diharapkan mampu membangun budaya nilai positif di pondok. Proses pembudayaan adalah proses panjang yang meliputi aktivitas pengenalan, pemahaman, dan pengalaman nilai-nilai, norma, dan aturan-aturan yang dianut dan dipertahankan oleh suatu masyarakat. Nilai dan norma yang membudaya akan menjadi karakter jika nilai dan norma tersebut mampu dipahami. Dalam penginternalisasikan nilai-nilai religius dan nasionalisme di pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela mempunyai metode tersendiri dalam prosesnya yakni dengan membiasakan melakukan kegiatan yang sama secara terus menerus setiap harinya kepada santri. Seperti yang ditemukan oleh peneliti bahwa hal yang dibiasakan kepada santri di pondok meliputi solat berjamaah, kegiatan rutin seperti menghafal Al-Qur'an, ikut serta dalam mengikuti pengajian yang diadakan oleh yayasan setiap hari jum'at tidak hanya itu santri juga dibiasakan dan diwajibkan untuk selalu berpuasa sunah senin dan kamis. Serta dalam hal

internalisasi nasionalisme nya santri dibiasakan selalu ikut serta dalam rangka merayakan serta memeriahkan hari kemerdekaan, mengikuti upacara bendera setiap memperingati hari-hari besar nasional.

- b. Penggunaan dan pemilihan bahasa, pada kegiatan pembelajaran di pondok pesantren pasti terdapat interaksi antara guru dan santri. Dalam menyampaikan suatu materi, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang dapat menimbulkan respon positif dari santri sehingga dapat memberikan perubahan dengan diri santri. Berdasarkan hasil observasi peneliti, penggunaan bahasa guru di pesantren sudah cukup baik. Guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama kegiatan pembelajaran di kelas dan diluar kelas. Selain itu, guru juga menggunakan bahass yang mudah dimengerti kepada santri sesuai dengan tingkatan kelasnya.
- c. Metode pembelajaran, pembelajaran di pondok pasti memiliki sebuah metode dalam proses kegiatannya. Tidak hanya

disekolah formal. Dalam pembelajaran di pondok pesantren juga terdapat metode dalam proses pembelajarannya agar berlajan dengan efektif. Metode yang digunakan harus sesuai dengan keadaan pesantren dan kondisi santri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Darul chalidi NW Pringgasela tidak memiliki program kegiatan khusus dalam internalisasi nilai religius dan nasionalisme melainkan hanya melalui kegiatan sehari-sehari yang terdapat di Pondok Pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren ini menggunakan model reflektif dalam proses internalisasi kedua nilai tersebut. Model reflektif yakni model internalisasi nilai yang memiliki tujuan untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan diperkuat melalui pembelajaran yang ada dan kemudian dipraktikkan nilai-nilai yang sudah dipeljarinya tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Adapun prinsip-prinsip dari model tersebut yakni, dasar interaksi antara guru dan peserta didik adalah kasih sayang, guru harus menjadi teladan,

pandangan guru terhadap peserta didik adalah subjek yang sedang berkembang. Jadi dengan model kegiatan tersebut mampu menjadi wadah pesantren dalam menanamkan nilai religius dan nasionalis santri di pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai religius dan nasionalisme di Pondok Pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela.

Adapun faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai religius dan nasionalisme pada peserta didik di pondok pesantren Darul Chalidi NW Pringgasela yakni faktor dari diri mereka sendiri, faktor ekonomi keluarga, sarana dan prasarana pondok, serta faktor lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut terbagi dalam faktor internal dan faktor eksternal. Menurut (Jamil, 1900) berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal meliputi kesehatan, intelagasi, dan

bakat, minat. Motivasi serta cara belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Sejalan dengan meurut pendapat (Slameto, 2013:60) yang mengatakan bahwa faktor eksternal yang termasuk faktor lingkungan sosial adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor masyarakat. Kemudian indikator-indikator faktor lingkungan sekolah yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran keadaan gedung atau sarana dan prasarana (Slameto, 2013:64). Sedangkan menurut (Asma'un Sahlan, 2010:100) mengatakan bahwa faktor utama dalam internalisasi nilai-nilai religius dalam kegiatan kagamaan ini harus mendapat dukungan dari berbagai pihak sekolah/pondok terutama yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI serta guru bidang studi yang lainnya agar sebagai contoh serta keteladan bagi siswa untuk giat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan untuk membentuk pribadi santri agar menjadi santri yang memiliki kedisiplinan yang tinggi. Oleh karna itu dalam penelitian ini hal yang menjadi

pengaruh dalam internalisasi kedua nilai tersebut yakni faktor eksternal dan faktor internal para santri itu sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Internalisasi nilai religius dan nasionalis menggunakan model reflektif yaitu model internalisasi pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi objek dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Internalisasi nilai religius menggunakan model reflektif dibuktikan dengan adanya kegiatan rutin yang dilakukan oleh santri seperti solat berjamaah, rutin melaksanakan solat tahajjud, menghafal Al-qur'an sesuai jadwal yang sudah di tentukan, menyeter hafalan, *tahsin* Qur'an, serta berdoa bersama atau biasa di sebut *hiziban* setiap malam jum'at, dan melaksanakan kegiatan pondok yang lainnya seperti mempelajari kitab kuning yang di bimbing langsung oleh pengasuh pondok. Berdasarkan hal tersebut menjadi

bukti bahwa model yang digunakan dalam proses internalisasi nilai religiusnya menggunakan model reflektif. Selain nilai religius, internalisasi nilai nasionalis juga menggunakan model reflektif dibuktikan dengan kegiatan yang dilakukan seperti upacara bendera setiap hari senin, selalu ikut serta di setiap kegiatan kemerdekaan serta selalu menanamkan kepada santri akan nilai religius dengan cara mengingatkannya akan pendiri *Nahdatul Whatan* yang merupakan salah satu pahlawan nasional.

2. Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai religius dan nasionalis pada santri terdiri dari faktor penghambat dan faktor pendorong. Faktor pendorong internalisasi terdiri dari dua faktor yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*) santri itu sendiri, yang menjadi faktor dari dalam yakni termasuk minat, motivasi, serta bakat yang dimiliki santri. Kemudian faktor dari luar yakni ada pengaruh dari lingkungan sekitar, dukungan dari keluarga, serta lingkungan sekolah yang menyenangkan. Dalam penelitian ini beberapa yang menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi juga ada dua faktor,

yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar, faktor yang berasal dari dalam seperti minat santri dalam melaksanakan setiap kegiatan pondok yang menunjang proses internalisasi nilai religius dan nasionalis tersebut, adapun faktor dari luar santri itu sendiri seperti kurangnya dukungan dari keluarga, lingkungan yang kurang memadai dan kurang mendukung dalam kegiatan pondok, serta sekolah yang kurang efektif, serta guru yang kurang kasih sayang serta kurang memberikan arahan kepada santri.

3.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Asma'un, S. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah (Upaya Mengembangkan Pai Dari Teori Ke Aksi)*. Malang: UIN Sunan Kalijaga.

Jamil, H., Fakultas, D., Universitas, E., & Padang, N. (1900). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Solok Selatan*.

Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Surana, D. (2017). *Model Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam*

Kehidupan Siswa-Siswi Smp Pemuda Garut. 6(1), 189–201. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2372>

Dalyon, M. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Fathurrahman, M. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia

Fauzi, I. (2020). *Internalisasi Karakter Religius Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di SMK Muhammadiyah Suruh Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019/2020*. Skripsi. Salatiga : Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*. Bandung: Insan Komunika

Helaluddin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Rheologia Jaffray.

Hermiono, A. (2018). *Guru Dalam Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA

Ibrahim, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter*

- Bangsa. Jakarta: Kemendiknas
- Lubis, M. (2011). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhaimin. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Cirta Media
- Sugiyono.P.D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Interviewer
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Sulistiyowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama
- Sutrisno. (2016). *Revolusi Mental Menumbuhkembangkan Rasa Nasionalisme*. Yogyakarta: Indoliterasi
- Parmanto, T. (2012). *Perilaku Nasionalisme Masa Kini dan Ketahanan Nasional : Penerapan Perilaku Nasionalistik masa kini*. Hal 86-88. Yogyakarta: Mata Bangsa
- Wahyuningsih, S.(2013).*Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. Madura: UTM Press
- Winarni, E.W. (2018). *Teori Dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zayadi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Jurnal**
- Janah, R. (2018). Model internalisasi disiplin peserta didik (studi multikuitus di madrasah ibtdaiyah (MI) miftahul ulum dan sekolah dasar (SD) muhammadiyah 04- kota batu jawa timur). ,1(1): 31-48
- Ratsanari, M. (2017). Proses Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun 2016/2017.*Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(3): 144-150
- Rispawati & Sumardi, L. (2020). Why Does Nationalism High or Low? Revealing Factors Affecting Nationalism. *Internasional Journal of Scintific & Technology Research*, 9(02): 2277-8616